

BAB II

BIOGRAFI YUSUF QARDHAWI

A. Riwayat Hidup Yusuf Qardhawi

Yusuf al-Qardhawi, nama lengkapnya adalah Muhammad Yusuf al-Qardhawi lahir di desa shafat Turab Mesir bagian barat pada tanggal 9 september 1926 didesa Sharf At-Turab terletak antara kota Thanta dan kota *Al-Mahallah Al-Kubra*, yang merupakan kota kabupaten (*markaz*) paling terkenal di provinsi Al-Gharbiyyah. Berjarak sekitar 21 kilo meter dari Thantha dan 9 kilo meter dari Al-Mahallah.¹ Desa tersebut adalah tempat dimakamkannya salah seorang sahabat Nabi SAW, Abdullah bin Harits ra.²

Yusuf al-Qardhawi berasal dari keluarga yang taat beragama, ketika ia berusia dua tahun, ayahnya meninggal dunia, sebagai anak yatim ia hidup dalam asuhan pamannya yang memperlakukannya seperti anaknya sendiri, mendidik dan membekalinya dengan berbagai ilmu pengetahuan agama dan syariat islam.³ Dengan perhatian yang cukup baik dalam lingkungan yang kuat beragama, Yusuf Al-Qardhawi mulai serius menghafal Al-Qur'an sejak usia lima tahun dengan belajar

¹ Yusuf Al-Qardhawi, *Perjalanan Hidupku I*, alih bahasa oleh Cecep Taufikurrahman, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003), h.103.

² Yusuf Qardhawi, *Huda Al- Islam Fatawa Mu'ashirah*, penerjemah: Abdurrahman Ali Bauzir, (Surabaya: Risalah Gusti,1996), h.45.

³ Yusuf Qardhawi, *Pasang Surut Gerakkan Islam*, Alih bahasa Faruq Ubah, (Jakarta: Media Dakwah, 1987), h.153.

kepada Syaikh Hamid, bersamaan dengan itu ia juga disekolahkan disekolah dasar yang bernaung dibawah lingkungan Departemen Pendidikan dan Pengajaran Mesir yang terletak didesa beliau yang merupakan cabang dari pusat provinsi Al-Gharbiyyah untuk mempelajari ilmu umum seperti berhitung, sejarah, kesehatan dan ilmu-ilmu lainnya.⁴

Berdasarkan ketekunan dan kecerdasan Yusuf Qardhawi akhirnya ia berasal menghafal Al-Qur'an 30 juz. Pada usia 10 tahun, tidak hanya itu kepasihan dan kebenaran tajwid serta kemerduan qira'atnya menyebabkan ia sering di suruh menjadi imam Mesjid.

Prestasi akademik Yusuf Qardhawi pun sangat menonjol sehingga ia meriah lulusan terbai dari fakultas Ushuluddin, kemudian ia melanjutkan pendidikannya ke Jurusan khusus Bahasa Arab di Al-Azhar Cairo Mesir, pada tahun 1952/1953. Kemudian ia melanjutkan pendidikan khusus bahasa arab di Al-Azhar selama dua tahun. Disini ia pun menempati rangking pertama dari 500 mahasiswa lainnya dalam memperoleh ijazah internasional dan sertifikat pengajaran.⁵

Pada tahun 1957, Yusuf Qardhawi melanjutkan studinya dilembaga riset dan penelitian masalah-masalah Arab selama 3 tahun. Akhirnya ia menyandang di ploma dibidang sastra dan bahasa. Tanpa menyia-nyiakan waktu, ia mendaftar pada tingkat pasca sarjana difakultas ushuluddin jurusan tafsir hadist di Universitas Cairo Mesir.

⁴ *Ibid.*

⁵ Yusuf Al-Qardhawi, *op.cit.*, h.22.

Lalu ia meminta pendapat pada Dr. Muhammad Yusuf Musa untuk menentukan mana yang baik untuknya.⁶

Setelah tahun pertama dilaluinya jurusan tafsir hadis tidak seorang pun yang berhasil dalam ujian, kecuali Yusuf Al-Qardhawi. Selanjutnya ia mengajukan tesis dengan judul *Fiqih al-Zakah*, yang seharusnya selesai dalam dua tahun, akan tetapi karena masa-masa kritis menimpa Mesir pada saat itu, barulah pada tahun 1973 ia mengaukan disertasinya dan berhasil meraih gelar Doktor. Sebab keterlambatannya meraih gelar doktor, karena ia sempat meninggalkan mesir akibat kejamnya rezim yang berkuasa pada saat itu ia terpaksa menuju Qatar pada tahun 1961 dan disana sempat mendirikan Pusat Kajian Sejarah dan Sunnah Nabi. Ia mendapat kewarganegaraan Qatar dan menjadikan Doha sebagai tempat tinggalnya.

Seiring dengan perkembangan akademis Yusuf Qardhawi perhatiannya terhadap kondisi umat Islam juga meningkat pesat. Berdirinya Negara Israel, cukup memperhatikannya. Ditambah kondisi Mesir pada saat itu yang semakin memburuk. Dalam kondisi tersebut, Yusuf al- Qardhawi sering mendengar pidato Imam Hasan al-Bana yang memukau dirinya dari sisi penyampainya, kekuatan hujjah, keluasan cakrawala serta semangat yang membara, kian lama perasaan yang menumpuk itu menjadi kristal semangat menggejolak dengan pertemuan rutin yang amat mengesankan, tidak heran bila beliau pernah berkomentar antara lain: “Tokoh ulama

⁶ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedia Hukum Islam*, (Jakarta: Ictar Baru Van Hoeve, 1996), h.1448.

yang paling banyak mempengaruhi saya adalah Hasan al-Bana, pemimpin gerakan Ikhwanul Muslimin yang sering saya ikuti ceramahnya.

Perkenalan Yusuf al-Qardhawi dengan Hasan al-Bana lebih jauh membawanya aktif dalam jama'ah Ikhwanul Muslimin. Berbagai aktifitas diikutinya antara lain pengkajian Tafsir dan Hadis serta ilmu-ilmu lainnya, tarbiyah, dan ibadah ruhiyyah, olahraga, kepanduan, ekonomi, yayasan sosial penyantun anak yatim, pengajaran tulis baca kepada masyarakat miskin dan kegiatan jihad melawan Israel.

Aktifis Ikhwanul Muslimin terlibat dalam perang melawan Israel pada tahun 1948, beliau termasuk salah seorang diantaranya. Dan ketika banyak aktifis Ikhwanul Muslim ditangkap tanpa jelas Yusuf Qardhawi termasuk pula didalamnya. Namun itu semua tidak memudarkan semangat dan gairah Yusuf al-Qardhawi untuk berbuat sesuatu untuk umat yang tengah terbelenggu pemikiran jahiliyah. Setelah keluar dari penjara beliau terus bekerja dan melanjutkan studinya yang terbengkalai karena situasi Mesir yang kritis.

Yusuf Al-Qardhawi juga banyak tertarik pada tokoh-tokoh Ikhwanul Muslimin yang lain, karena fatwa dan pemikiran yang kokoh dan mantap, diantara tokoh tersebut adalah Bakhil Al-Khauili, Muhammad Al-Ghazali dan Muhammad Abdullah Darras, selain itu juga beliau kagum dan hormat kepada Imam Mahmud sekaligus dosen yang mengajar di Fakultas Ushuluddin dalam bidang Filsafat, meskipun Yusuf Qardhawi kagum dan hormat pada tokoh diatas, namun tidak

sampai melenyapkan sikap kritisnya, beliau pernah berkata: “ Karunia Allah SWT pada saya, bahwa kecintaan saya terhadap seorang tokoh tidak menjadikan saya taqlid kepadanya, karena saya bukan lembaran kopian dari orang-orang terdahulu, tetapi saya mengikuti ide dan perilakunya, hanya saja hal itu merupakan penghalang antara saya dan pengambilan manfaat tersebut”.⁷

Yusuf Al-Qardhawi memiliki tujuh anak. Empat putri dan tiga putra. Sebagai seorang ulama yang sangat terbuka, dia membebaskan anak-anaknya untuk menuntut ilmu apa saja sesuai minat dan bakat serta kecenderungan masing-masing. Dan hebatnya lagi, dia tidak bisa membedakan pendidikan yang harus ditempuh anak-anak perempuannya dan anak laki-lakinya. Salah seorang putrinya memperoleh gelar doktor fisika dalam bidang nuklir di Inggris. Adapun yang keempat telah menyelesaikan pendidikan S1-nya di universitas Texas Amerika. Anak laki-lakinya yang pertama menempuh S3 dalam bidang teknik elektro di Amerika. Yang kedua belajar di Universitas Darul Ulum Mesir. Sedangkan yang bungsu menyelesaikan kuliahnya pada Fakultas Teknik Jurusan Listrik.

Yusuf Qardhawi adalah seorang ulama yang tidak menganut mazhab tertentu. Dalam bukunya *al-Halal wa Haram fi Islam* ia mengatakan saya tidak rela rasioku mengikuti satu mazhab dalam seluruh persoalan. Ia sependapat dengan ungkapan Ibnu Juz’I tentang dasar mukallid yaitu tidak dapat dipercaya tentang apa yang

⁷ Yusuf Al-Qardhawi, *Halal wa Haram fil Islam*, alih bahasa oleh Mu’ammal Hamidi, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1996), Cet-Ke-1, h.45.

diikutinya itu dan taklid itu sendiri sudah menghilangkan rasio, sebab rasio itu diciptakan untuk berfikir dan menganalisa, bukan untuk bertaklid semata-mata, aneh sekali bila seorang diberi lilin tetapi ia berjalan dalam kegelapan.

Dalam masalah ijtihad Yusuf Qardhawi merupakan seorang ulama yang menyuarakan bahwa menjadi seorang Ulama mujtahid yang berwawasan luas dan berfikir objektif, ulama harus lebih banyak membaca dan menelaah buku-buku agama yang ditulis oleh non Muslim, menurutnya seorang ulama yang bergelut dalam pemikiran hukum Islam tidak cukup hanya menguasai buku tentang keislaman karya ulama tempo dulu.

Yusuf Al-Qardhawi sebagai ilmuwan yang memiliki banyak kreatifitas dan aktifitas, ia juga berperan aktif dilembaga pendidikan, jabatan struktural yang sudah lama dipegangnya adalah jurusan Studi Islam pada Fakultas Syariah Universitas Qatar, seelah itu kemudian menjadi Dekan Fakultas Syariah Universitas Qatar, sebelumnya ia adalah Direktur Lembaga Agama Tingkat Sekolah Lanjut Atas Qatar. Sebagai seorang warga Qatar dan Ulama yang ahli dalam bidang hukum Islam. Yusuf Al-Qardhawi sangat berjasa dalam usaha mencerdaskan bangsanya melalui aktifitasnya dalam pendidikan baik formal maupun non-formal, dalam bidang dakwah ia juga aktif menyampaikan pesan-pesan keagamaan melalui progam khusus di radio dan televise Qatar, antara lain melalui acara mingguan di isi dengan tanya jawab tentang keagamaan. Melalui bantuan Universitas, lembaga-lembaga keagamaan dan yayasan Islam di dunia Arab. Yusuf Al-Qardhawi sanggup melakukan kunjungan ke

berbagai agama Islam dan non-Islam untuk misi keagamaan, dalam tugas yang sama pada tahun 1989 ia sudah pernah ke Indonesia dalam berbagai kunjungannya ke negara-negara lain, ia aktif mengikuti berbagai kegiatan ilmiah, seperti seminar, Mukhtamar dan seminar tentang Islam serta hukum Islam, misalny seminar hukum Islam di Lybia, Mukhtamar I Tarikh Islam di Beirut, Mukhtamar Internasional I mengenai Ekonomi Islam di Mekah dan Mukhtamar Hukum Islam di Riyadh.

B. Pekerjaan Yusuf Al-Qardhawi

Yusuf Al-Qardhawi pernah bekerja sebagai penceramah dan pengajar di berbagai masjid. Kemudian menjadi pengawas pada akademi para Imam, lembaga yang berada di bawah kementrian wakaf di Mesir.⁸ Setelah itu ia pindah ke jurusan bagian Administrasi Umum untuk masalah budaya-budaya Islam di Al-Azhar. Ditempat ini ia bertugas untuk mengawasi hasil cetakan dan seluruh pekerjaan yang menyangkut teknis pada bidang dakwah.

Pada tahun 1961 ia ditugaskan sebagai tenaga bantuan untuk menjadi kepala sekolah sebuah Sekolah Menengah di Qatar. Dengan semangat ia telah melakukan pengembangan dan peningkatan yang sangat signifikan di tempat itu serta berhasil meletakkan pondasi yang sangat kokoh dalam bidang pendidikan karena berhasil menggabungkan antara khazanah lama dan modern pada saat yang sama.

⁸ Ishom Talimah, *Manhaj Fiqh Yusuf Al-Qardhawi*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar , 2001), h. 67.

Pada tahun 1973 di dirikan Fakultas Tarbiyah untuk mahasiswa dan mahasiswi, yang merupakan cikal bakal Universitas Qatar. Syekh Yusuf Al-Qardhawi di tugaskan ditempat itu untuk mendirikan jurusan Studi Islam sekaligus menjadi ketuanya.

Pada tahun 1977 ia ditugaskan untuk memimpin pendirian dan sekaligus menjadi Dekan pertama Fakultas syariah dan Studi Islam di Universitas Qatar. Dia menjadi dekan difakultas itu hingga akhir tahun ajaran 1989-1990. Dia hingg kini menjadi dewa pendiri pada pusat riset sunnah dan sirah Nabi di Universitas Qatar.

Pada tahun 1990/1991 dia ditugaskan oleh pemerintah Qatar untuk menjadi dosen tamu di Al-Jazair. Di negeri ini dia bertugas untuk menjadi ketua majelis ilmiah pada semua Universitas dan Akademik negeri itu. Setelah itu dia kembali mengerjakan tugas rutinnnya di pusat riset sunnah dan sirah Nabi.

Pada tahun 1411 H, dia mendapat penghargaan dari IDB Islamic Defelopment Bank atas jasa-jasanya di bidang perbankan. Sedangkan pada tahun 1431 H beliau bersama-sama dengan Sayyid Sabiq mendapat penghargaan dari King Faisal Award karena jasa-jasanya dalam bidang Keislaman.

Ditahun 1996 dia mendapat penghargaan dari Universitas Islam antar Bangsa Malaysia atas jaa-jasanya dalam ilmu pengetahuan. Pada tahun 1977 beliau mendapat penghargaan dari Sultan Brunai Darussalam atas jasa-jasanya dalam bidang fiqh.

C. Karya-Karya Yusuf Al-Qardhawi

Sebagai seorang ulama dan cendekiawan besar yang berkaliber Internasional, beliau mempunyai kemampuan ilmiah yang sangat mengagumkan, beliau termasuk salah seorang pengarang yang sangat produktif telah banyak karya ilmiah yang dihasilkannya baik berupa buku, artikel maupun berupa hasil penelitian yang tersebar luas di dunia Islam, tidak sedikit pula yang sudah diterjemahkan kedalam berbagai bahasa termasuk bahasa Indonesia, diantara karya-karya Yusuf Qardhawi yang terjemahan kedalam bahasa Indonesia yaitu:

- a. *Al-Khashoo'iish Al-Islam*, dialih bahasakan dengan judul “Karakteristik Islam (Kajian Analitik)”. Buku ini membahas bahwa islam merupakan ajaran yang diturunkan untuk Rahmatan Lil’alamin.
- b. *Fii Fiqhil-Auliyyaat Diraasah Jadidah Fii Dhau’il Qur’ani Was-Sunnah*, diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dalam judul “ Fiqh Prioritas (Urusan amal tertentu). Buku ini membahas tentang persoalan hukum Islam yang diprioritaskan atau di utamakan dari lainnya dengan argumentasi beliau yang kokoh dan kuat.
- c. *Al-Fatwa Bainal Indhibath Wat Tassayayub*, diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan judul “Konsep dan Praktek Fatwa Kontemporer (Antara Prinsip dan Penyimpangan)”.
- d. *Ghairul Muslim Fil Mujtama’ Al-Islam*, dialih bahasakan dengan judul “Minoritas Non-Muslim dalam Masyarakat Islam”. Dalam buku ini

membahas tentang hak-hak Non-Muslim disebuah komunitas masyarakat muslim”.

- e. *Al-Ijtihad Fi Syari'ah Al-Islamiyah* (Ijtihad dalam Islam). Dalam buku ini beliau menganjurkan bahwa ijtihad merupakan jalan yang akan membimbing manusia ke jalan yang lurus asal di lakukan dengan ijtihad yang benar dan tepat.
- f. *Fiqh Al-Zakah*, diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan judul “Hukum Zakat”. Dalam buku ini diterangkan mengenai zakat itu dalam sudut pandang hukum islam.
- g. *Al-Halal wa Haram fi al-Islam* (Halal dan Haram Dalam Islam). Dalam buku ini Yusuf Qardhawi memadukan antara ilmu kedokteran, bioteknologi dan permasalahan manusia modern lainnya dengan kaidah Islam dalam takaran yang akurat dan tepat.
- h. *Min Fiqh Al-Daulah fi Al-Islam, Darul Qiyam Wal Akhlaq Fil Iqtishadil Islami*, diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan Judul “ Norma dan Etika Ekonomi Islam)”. Di dalam buku ini Yusuf Al-Qardhawi mengulas secara jelas berdasarkan Nash-Nash tentang ekonomi Islam.
- i. *Syariat Islam tentang Zaman*, dalam buku ini beliau menelusuri liku-liku perkembangan syariat Islam dihamparkan bumi Allah SWT sepanjang zaman. Sehingga disini menimbulkan suatu pertanyaan, mampukah hukum islam mendapati zaman modern. Jawabannya dapat di cari melalui metode ilmiah Islamiyah yang merujuk kepada al-Qur'an dan al-Sunnah serta hasil ijtihad

peninggalan mujtahid terdahulu. Berijtihad ini bukan berarti merubah nash tetapi bagaimana mampu mengekspresikan perkembangan masyarakat dengan fiqih yang diproduksi oleh ulama tersebut.

- j. *Madrasah Imam Hasan Al-Bana*. Didalam buku ini beliau mengupas permasalahan tentang ketinggian dan keutamaan metode pengajaran Imam Hasan Al-Bana untuk membangkitkan umat islam dari tidur yang panjang.
- k. *Dar Al-Qiyaam Wa Al-Akhlaq Fi Al-Iqtishod Al-Islam*. Yang dalam bahasa indonesianya *Norma dan Etika Dalam Ekonomi Islam*. Didalam buku ini ia mengulas secara jelas berdasarkan Nash-Nash tentang sistem ekonomi Islam yang berprinsip keadilan dari segala aspek.
- l. *Al-Imam al-Ghazali baina Madhihihi (pro kontra pemikiran al-Ghazali)*. Dalam buku ini Yusuf Al-Qardhawi menguraikan bahwa kajian-kajian tentang khazanah intelektual Islam, tidak pernah meninggalkan kontribusi Ghazali dalam pemikiran Islam, berikut pengaruhnya luar biasa terhadap praktek keagamaan di dunia Islam.
- m. *Min al-Ajli al-Syahwatin al-Rashidah al-Tujaddiduddin wa al-Tanhaddhu bi al-Dunya (Membangun Masyarakat Baru)*. Dalam buku ini Yusuf Al-Qardhawi memaparkan sejumlah pembaharuan pemikiran kearah “Membangun Masyarakat Baru” yang dilandasi al-Qur’an dan as-Sunnah, karena tidak dapat di pungkiri bahwa kehidupan manusia atau masyarakat dimuka bumi ini selalu berubah dan berkembang dari suatu kondisi yang lain. Pada sisi perkembangan tersebut meluas dan pada sisi lain menyempit.

Hingga apabila dicermati perkembangan kehidupan masyarakat dunia saat ini, maka akan terlihat bahwa telah berlangsung suatu pertarungan yang sangat antar nilai, mental dan jiwa dengan arus kehidupan kotradiktif.

- n. *Hummum al-Muslim al-Mu'ashir* (Keprihatinan Muslim Modern). Dalam buku ini Yusuf Qardhawi memberikan jawaban atas persoalan-persoalan kontemporer yang sedang dihadapi umat islam secara arif dan bijaksana. Dalam buku ini beliau memberikan analisa universal Islam dalam hal-hal yang mendasar, misalnya dalam memberikan konsep kenegaraan, UU pertanian, format dan sistem pemerintahan Islam, westernasi, misionarisme, komunisme, kolonialisme, dan sebagainya.
- o. *Fiqhu au-Lauwiyat*. Dalam buku ini Yusuf Qardhawi menekankan pentingnya harakah dalam meninjau kembali dan menyesuaikan seluruh gerakkan dengan as-Sunnah.

D. Guru-Guru Syaikh Yusuf Al-Qardhawi

1. Syaikh Yamani Murad

Pada waktu masih kecil, karena dorongan dan ajakan salah seorang saudaranya untuk pertama kalinya Yusuf al-Qardhawi belajar dengan Syaikh Yamani Murad yang dipanggil dengan sebutan *kuttab*. Akan tetapi, beliau hanya bertahan satu hari bersama Syaikh Yamani dan setelah itu beliau tidak mau lagi belajar dengan Syaikh Yamani. Hal tersebut disebabkan karena cara mengajar

yang dilakukannya. Untuk membuat para murid lebih giat, Syaikh Yamani sering menghukum murid-muridnya seperti beliau.

Allah menganugerahi beliau dengan memberikan perasaan yang tidak dapat menerima sebuah kezhaliman, sekecil apapun kezhaliman tersebut mulai saat itu beliau tidak suk berbuat zhalim dan tidak suka dizhalimi. Beliau juga megetahui bahwa Rasulullah SAW meminta perlindungan kepada Allah SWT agar tidak berbuat zhalim dan tidak dizhalimi, tidak membodohi dan tidak dibodoh.⁹

2. Syaikh Hamid

Oleh karena kezhaliman yang menimpa beliau tersebut telah menyebabkan beliau memutuskan untuk tidak dating lagi kepada syaikh manapun dalam rangka beelajar al-Qur'an. Hal ini berlangsung beberapa lama. Sampai akhirnya ibunda (*Rahimahallah*) beliau menyuruh untuk belajar kepada Syaikh Hamid. Pada saat menitipkan kami, ibu berkata, “Syaikh, anak ini adalah amanah untuk mu.” Syaikh Hamid menjawab, “ Dia adalah ankku (juga) dan dia akan selalu aku awasi.”

Aktivitas yang beliau dirumah seorang *kuttab* adalah menghafal ayat-ayat al-Qur'an. Ayat-ayat yang akan beliau hapal beliau tulis diatas sabak yang dibahasi dengan minyak, sehingga layak ditulis dengan tinta.

⁹ Yusuf Al-Qardhawi, *op.cit.*, h.20.

Beliau menghatamkan al-Qur'an dalam usia sembilan tahun lebih beberapa bulan. Beliau menjadi murid termuda dikampung yang sudah hapal al-Qur'an dengan waktu lebih dari satu tahun dikarenakan beliau diajak berdagang oleh pamannya selama sepuluh bulan. Seandainya saat menghafal al-Qur'an beliau tidak pernah menghilang dari Syaikh Hamid, barangkali beliau berhasil menghafalnya kurang dari satu tahun. Namun semuanya sudah dalam ketentuan Allah SWT. Semenjak saat itu masyarakat menjuluki beliau dengan julukan "Syaikh" sehingga beliau dengan nama Syaikh Yusuf yang hapal al-Qur'an.

3. Syaikh Abdullah Yazid

Saat memasuki usia tujuh tahun, beliau dimasukkan kesekolah dasar milik pemerintah yang ada dikampung beliau yang merupakan cabang dari provinsi Al-Gharbiyyah. Salah seorang guru yang mengajar disekolah tersebut adalah tetangga beliau, yaitu Syaikh Abdullah Yazid, beliau mengajari Yusuf al-Qardhawi dan anak-anak lainnya tentang perkalian.

4. Syaikh Ali Sulaiman Khalil

Guru yang mengajari beliau pada semester pertama adalah Syaikh Ali Sulaiman Khalil. Saat itu beliau mendapat julukan "*Biran ji Al-Fash*" yang artinya kelas yang paling pertama. Akar kata tersebut adalah diambil dari kata *Bir* yang artinya nomor satu dan kata *Biranji* adalah orang yang meraih nomor satu.

5. Ustad Sa'id Sulaiman Tsabit

Bersama Ustad Sa'id Sulaiman Tsabit beliau diajarkan mata pelajar sejarah, geografi dan ilmu keterampilan seperti ilmu kesehatan, khat, mengarang, dan *mahfuzat*

6. Syaikh Muhammad Sya'at

Beliau merupakan Nafwu Yusuf al-Qardhawi, beliau memanggil Yusuf al-Qardhawi dengan sebutan “*Yu Allamah*” yang artinya wahai anak yang serba tahu.

7. Syaikh Al-Bahi Al-Khuli

Pada tahun kedua Ibtidiyah beliau di ajari dengan mata pelajaran *Mahfuzat* oleh Syaikh al- Bahi al-Khuli. Sang guru mengharuskan beliau untuk menghafal karya sastra *Al-Manfaluti* yang diambil dari bagian kitab *an-Nadzarat* bagian judul *Ar-Rahmah* (kasih sayang).¹⁰

8. Syaikh Muhammad Ghubarah

Pada tahun ketiga Ibtidaiyah beliau mengajar ilmu sharaf yang merupakan saudara kandung ilmu nahwu. Ustadz yang mengajari beliau adalah orang alim yang beliau cintai. Ia mengajar dengan metode yang sngat baik dan mudah dipahami. Guru tersebut adalah Syaikh Muhammad Ghubarah.

9. Syaikh Muhammad Asya-Syanawi

¹⁰ *Ibid.*

Syaikh Muhammad Asya-Syanawi berasal dari daerah Mahallah Ruh, yang letaknya bersebelahan dengan kampong beliau, bersama Syaikh Muhammad Asya-Syanawi, Yusuf al-Qardhawi belajar ilmu fikih yang bermazhab Hanafi.

10. Syaikh Mahmad Ad-Diftar

Seorang guru yang juga mengajari beliau fikih mazhab Hanafi adalah Syaikh Mahmad Ad-Diftar. Meskipun beliau tidak dapat melihat tetapi beliau adalah seorang guru yang mendalami bidangnya. Beliau adalah salah seorang keturunan keluarga besar *ad-Diftar* yang sangat terkenal sebagai pengikut mazhab Hanafi dan sangat menghormati mazhabnya. Bersama Syaikh ini beliau termasuk siswa yang banyak protes dari banyak pertanyaan yang terkadang juga sering membuat Syaikh Muhammad Ad-Diftar marah.

11. Syaikh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi

Salah seorang guru beliau yang tidak kalah penting adalah Syaikh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, Syaikh tersebut merupakan gurusastra pada tingkat Tsanawiyah.¹¹

12. Syaikh Muhammad Mukhtar Badir

Beliau adalah dosen tafsir Yusuf al-Qardhawi pada tingkat pertama di Al-Azhar. Ia adalah seorang ulama yang sangat menguasai ilmu qira'ah, seorang pujangga sastrawan.

¹¹ *Ibid.*

13. Syaikh Muhammad Amin Abu Ar-Raus

Beliau juga seorang dosen Yusuf al-Qardhawi pada bidang mata kuliah tafsir.

14. Syaikh Muhammad Ahmadain dan Abdul Hamid Asy-Syadzili

Mereka adalah dua orang ulama ahli hadist sekaligus dosen yang mengajar Yusuf al-Qardhawi.

15. Syaikh Shalih Syaraf

16. Syaikh Abdul Fattah

17. Syaikh Abu Bakar *Dzikri*

18. Syaikh Mansur Rajab

19. Dr. Muhammad Ghallab

20. Dr. Abdul Halim

21. Syaikh Thayyib

22. Dr. Jamaluddin mengajar psikologi

23. Syaikh Al-Gharabbi

24. Syaikh Muhammad Al-Ghazali

Syaikh Muhammad Al-Ghazali merupakan guru Yusuf al-Qardhawi dari kalangan Ikhwanul Muslimin. Beliau sangat sering mengunjungi rumahnya di Darb As-Sa'adah bersama Assal dan Damardasy (sahabat Yusuf al-Qardhawi), tepatnya sebelum beliau pindah ke jalan Al-Azhar, lalu pindah lagi ke Doqqi,

Syaikh Muhammad Al-Ghazali juga merupakan guru beliau ketika berada di penjara Thur.¹²

25. Syaikh Hasan Al-Bana

Beliau dengan Syaikh Al-Bana memang tidak bisa berjumpa dikarenakan Syaikh Al-Bana tinggal di Kairo sedangkan beliau tinggal di Thantha kecuali jika beliau ke Kairo atau Syaikh Al-Bana keThanta.

26. Syaikh Sayyid Sabiq, beliau sering mengunjungi dirumah lamanya yang terletak di Suq As-Silah, sebelum Syaikh Sayyid Sabiq pindah ke Garden City.

27. Syaikh Bahi Al-Khuli, beliau juga sering mengunjungi rumah di jalan Al-Mathariyah sebelum Syaikh Bahi Al-Khuli pindah ke jalan Qashar Al-Aini.

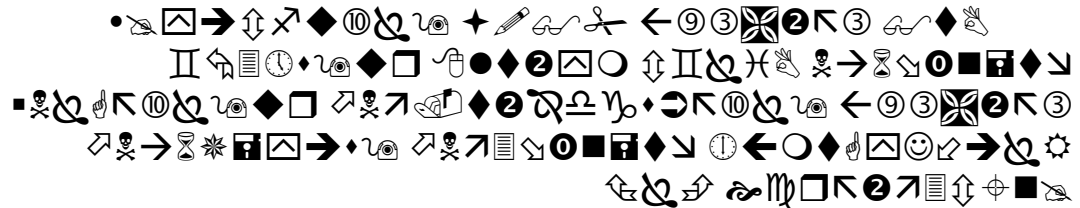
28. Diantara sumber mata air ilmu yang jernih adalah kajian tafsir. Beliau belajar kajian tafsir pada saat itu yaitu: Syaikh Mahmud Syaltut, Syaikh Abdul Wahhab Khalaf, Ustad Abdul Wahhab Hamudah dan seorang lagi yang beliau lupa namanya.

E. Corak Pemikiran Yusuf Al-Qardhawi

Corak pemikiran beliau diawali dengan sebuah argumen beliau yang memberikan pemahaman bahwa agama Islam adalah sangat mudah dan ringan.

¹² *Ibid.*

Terutama mengenai hal-hal yang biasanya dianggap oleh masyarakat sebagai sesuatu yang susah. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT :



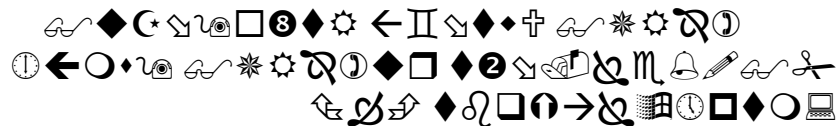
Artinya : “Allah tidak ingin menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur”. (Q.S Al-Maidah:6)

Membebaskan masyarakat dari sifat fanatik dan taklid terhadap imam atau mazhab tertentu. Karena Allah SWT tidak memerintahkan kita untuk mengikuti (*ittiba'*) kepada mazhab atau imam tertentu, tetapi Allah SWT memerintahkan kita agar kita mengikuti (*ittiba'*) kepada Al-Quran dan as-Sunnah. Memang kita semua dapat mengambil manfaat yang banyak dari mazhab-mazhab yang ada. Tetapi kita harus selalu berusaha memilih pendapat dan dalil yang kuat siapapun yang mengatakannya. Karena seorang muslim yang benar adalah yang mengikuti dalil yang benar dan bukan mengikuti individu atau imam tertentu, mengingat diantara para imam tidak ada yang ma'shum. Hal ini beliau kemukakan dikarenakan dikampung beliau dalam mengajarkan fikih para ulama hanya mengambil dari mazhab Syafi'i. Hal ini memaksa para ulama mengikuti mazhab Hanafi mengajarkan mazhab syafi'i.¹³

¹³ Yusuf Al-Qardhawi, *op.cit.*, h. 237-238.

Pendapat beliau sesuai dengan perkataan Imam Hasan Al-Banna pada prinsip keenam yang merupakan bagian dari “20 prinsipnya”, “Semua orang boleh diambil atau ditinggalkan perkataannya, kecuali al-Ma’shuum (terjaga dari kesalahan dan dosa) yaitu nabi Muhammad SAW. Semua yang datang dari generasi salaf, yang sesuai dengan al-Qur’an dan as-Sunnah maka kita terima. Sedangkan jika tidak, maka al-Quran dan as-Sunnah lebih utama untuk diikuti”.¹⁴

Diantara karakteristik dan keistimewaan umat Islam adalah keabadian sumber ajarannya yang terpelihara dari kesalahan dan pemalsuan. Karena Allah telah menjaganya dan tidak akan menyerahkan tugas penjagaan itu kepada siapapun. Allah SWT berfirman:



Artinya: “*Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur’an, dan sesungguhnya pasti kami (pula) yang memeliharanya*”. (Q.S Al-Hijr: 9).¹⁵

Disini perlu digaris bawahi apa yang dikatakan oleh Imam asy-Syatibi dalam kitab *Muwafaqatnya* bahwa penjagaan terhadap al-Quran, yang pemeliharannya telah dijamin oleh Allah, mengandung pengertian dan konsekuensi sebagai keharusan untuk menjaga as-Sunnah sekaligus. Karena as-Sunnah adalah penjelasan bagi al-

¹⁴ Yusuf Al-Qardhawi, *Memahami Khazanah Klasik, Mazhab dan Ikhtilaf*, alih bahasa oleh Abdul Hayyie al-Kattani, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2003), cet. Ke-1, h.9.

¹⁵ Departemen Agama, *op.cit.*, h. 262.

Quran yang menjadi keharusan dalam memahami al-Qur'an. Dan penjagaan terhadap sesuatu yang dijelaskan mengharuskan dijaganya pula unsur penjelasnya. Ini adalah logika kuat yang tidak diragukan lagi.